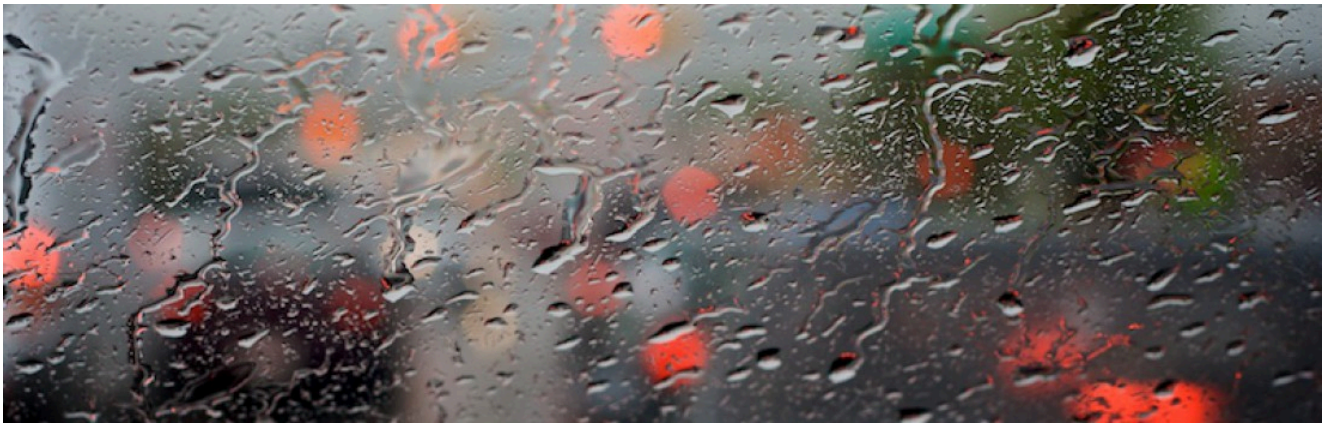

Tentang May Day (Bag. I): Kontradiksi Kelas

May 3, 2017 by kinky ninja | Leave a comment

> *We all got lazy and couldn't be bothered. To make our way through the world. But we are all bourgeois now. Once there was class war. But not any longer. Because baby we are all bourgeois now. So go out and make your way in the world.*
>
> —McCarthy, *We Are All Bourgeois Now.*

Beberapa saat lalu, May Day.

Tidak ada yang terlalu menarik perhatianku. Dari tahun ke tahun, semua tetap sama. Demonstrasi, lautan warna merah, mayoritas tenang dan taat aturan sementara sebagian kecilnya memang mengundang keributan, tapi secara keseluruhan semua begitu-begitu saja.

Dulu aku pernah beberapa kali mengikuti parade seperti itu, tapi seiring waktu berlalu, aku merasa semakin banyak pertanyaan yang hadir dan membuatku memilih untuk tidak lagi berpartisipasi dalam momen-momen seperti itu. Sepanjang pertanyaana-pertanyaan yang mengganggguku itu belum terjawab, aku memilih untuk menjaga jarak. Karena bagiku kini, ini bukan lagi soal perjuangan antara buruh yang diperas dan majikan yang memeras. Ada terlalu banyak kabut dan

MEMORIES

- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus '25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l'éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan

TIME

May 2017

M	T	W	T	F	S	S
1	2	3	4	5	6	7
8	9	10	11	12	13	14
15	16	17	18	19	20	21
22	23	24	25	26	27	28
29	30	31				

silang sengkarut dalam relasi kerja, dunia juga sudah terlalu berubah untuk diperbandingkan dengan era Revolusi Industri. Hidup juga berubah sebagai konsekwensinya.

Mereka yang mendaku mengambil posisi berlawanan dengan dunia saat ini, cenderung naif dan menafikan diri sendiri. Sementara di posisi seberang adalah mereka yang memang seringkali keterlaluan dalam upaya meraih nilai lebih yang diambil dari waktu kerja lebih para buruhnya. Dunia seakan digerakkan dalam sebuah oposisi biner. Tak ada ruang kelabu yang menghadirkan sekian pertanyaan.

Mungkin memang ruang kelabu itu tak harus ada, pertanyaan hanya menimbulkan keraguan. Begitu ujar beberapa orang Kiri yang sempat kukenal. Sayangnya, yang mungkin mereka juga pahami, aku adalah bagian dari ruang kelabu tersebut.

Ini adalah kontradiksi kelas, ujar beberapa orang Kiri.

Bisa jadi. Dan bisa jadi juga aku tak lebih dari sekedar pengkhianat kelas.

Dalam soal ini, aku tidak menyesal, tapi justru merasa harus berterima kasih banyak—amat banyak—pada majikanku. Ia yang justru mengajariku untuk melihat dunia dari sudut pandang lain. Ia tidak pernah sekalipun memaksakan pola pikirnya padaku, tidak juga menghalangiku untuk mengungkapkan pikiranku. Sejak pertama kali aku memilih untuk bekerja padanya. Tapi jangan keliru, ia bukan seorang guru yang baik dalam artian pengajar yang baik dalam definisi yang banyak kita kenal tentang seorang guru. Apa yang ia lakukan adalah menempaku, dengan api dan air, mengeraskanku dan selalu saja mendorongku hingga pada titik: lanjut atau berhenti. Beberapa kali aku pernah berpikir untuk berhenti, nyaris tak tahan dengan pola majikanku yang keras. Tetapi sekian kali juga aku pada akhirnya memilih untuk lanjut. Karena ada kisah yang belum selesai, ada pelajaran yang masih tersisa dan entah kapan akan berakhir. Dan pada akhirnya, yang mendasari semuanya bagiku: ini semua tidak lagi soal berapa besaran uang yang kudapat. Ini soal hidup yang aku pilih dan kehendaki.

Aku kini tak lagi sekedar bagian dari kelas yang beroposisi dengan majikanku. Aku memiliki sebuah tim kerja yang bergerak di bawah komandoku. Nyaris setiap langkah mereka diambil berdasar keputusanku. Termasuk keputusan untuk memberhentikan pasokan ekonomi bagi mereka apabila aku berpikir seseorang hanya menjadi

« Apr Jun »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Pasca Agustus ’25
- pollastrius on Pasca Agustus ’25
- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

Follow Catatan Pelipur Lara

STORAGE

ganjalan yang tak berkesudahan. Dan keputusan seperti itu bukan sekali dua kali kuaplikasikan. Bahkan aku mulai terbiasa melakukannya.

Tapi apakah aku merasa bersalah?

Tidak.

Mungkin karena aku memang seorang pengkhianat kelas.

Mungkin memang dunia juga sudah seharusnya tidak lagi dilihat dari kacamata kelas.

Terutama di sini, di mana pada pola hidup kesehariannya saja, para buruh seringkali bergerak lintas kelas. Hal ini sudah dibahas berulang kali dalam beberapa penelitian antropologis, dan apabila kaum Kiri pecinta kontradiksi kelas itu masih mendaku dirinya adalah bagian dari gerakan yang berdasarkan ideologi yang ilmiah, seharusnya mereka bersedia mempelajari kajian-kajian antropologis yang berdasar penelitian dengan metoda ilmiah.

Misalnya begini: seorang buruh berhasil menyisihkan sebagian pendapatannya untuk membuka bisnis kecil-kecilan, seperti buka warung. Karena ia tak sempat menjaga warungnya, maka ia menyewa tenaga kerja untuk menjaga warungnya. Artinya di sana ia berperan sebagai majikan. Itu hanya satu contoh, sepanjang pemahamanku, ada banyak buruh yang juga berprofesi sebagai pebisnis kecil-kecilan.

Apa yang akan dilakukan oleh seorang buruh saat buruh yang bekerja padanya—sungguh sebuah ironi!—tak bekerja sesuai harapannya? Memecatnya? Seorang buruh memecat buruh!

Ironi. Oh, ironi.

Hal lainnya, para kelas menengah—terutama di media sosial, seperti biasa—berlomba-lomba menyatakan betapa dirinya begitu sadar pada kontradiksi kelas dan bersuara mendukung buruh dengan cara menyatakan bahwa diri mereka adalah buruh.

Sungguh?

Baik. Mari kita lihat sebagian dari sekian banyak tuntutan-tuntutan para buruh di demonstrasi May Day ini: (1) Penghapusan *outsourcing*; (2) Penolakan sistem kerja upah murah; (3) Pengurangan metoda digitalisasi di dalam mekanisme kerja.

Select Month

STRONGEST MEMORIES

[NSFW] Kisah-Kisah Melenceng yang Kupersembahkan bagi para Imoral

Saat Ini adalah Sesuatu yang Abadi

Shanghai, November 2016: Metropolitan di Bawah Komunisme

London, Juli 2016: 40 Tahun Subkultur Subversif

Tentang Menjadi Manusia Indonesia: Kemiskinan Umat dan Dampak Kemajuan Teknologi

Pasca Agustus '25

Shanghai, November 2016: Aku adalah Setitik Air di Tengah Samudera Sejarah

Tentang Debat

Dunia Spektakular: Seni Pembebasan Versus Seni Korporat

Tentang Menjadi Manusia Indonesia: Antara Eropa dan Indonesia

Lantas bayangkan, seorang kelas menengah—di mana generasi masa kini yang mendewakan kerja lepas dan menolak sebisa mungkin kerja tradisional penuh waktu—mendaku bagian dari para buruh tersebut dan mendukung mereka. Dari poin pertama tuntutan buruh itu saja sudah menjadi sesuatu yang lucu. Bagaimana seorang pekerja lepasan menolak *outsourcing*? Lalu perhatikan poin ketiga, pengurangan digitalisasi, sepengetahuanku nyaris sebagian besar pekerja lepasan bergantung pada proses digitalisasi di segala bidang. Dan para kelas menengah itu mengaku bagian dari kelas yang sama dengan para buruh manufaktur tersebut, di mana tuntutan-tuntutan tersebut berdampak keras pada kehidupan mereka sehari-hari? Sekali saja pemerintah memutuskan untuk mengabulkan poin-poin tuntutan para buruh tersebut, aku tak yakin para pekerja lepasan akan menerima order akan sebanyak saat ini.

Mengapa kita begitu terobsesi dengan pernyataan solidaritas dan mencari-cari kesamaan? Mengapa kita harus menjadi bagian dari para buruh tersebut apabila pada kenyataannya tidak?

Tak ada lagi kontradiksi kelas saat ini.

Bahkan aku juga keliru saat mendefinisikan mereka sebagai kelas menengah. Pola pikir kita, cara pandang kita, adalah sesuatu yang diadaptasi—tak jarang juga dicaplok mentah-mentah—dari borjuis. Konsumerisme tidak pandang bulu, dan ia meraih semua anggota kelas yang awalnya mengaku beroposisi. Kelas menceraikan kita, konsumerisme dan borjuasi menyatukan kita.

Aku tidak tahu, apa susahnya menyatakan bahwa May Day kemarin beserta sekian tuntutannya adalah kepentingan kaum buruh manufaktur, dan *bukan* tuntutan kita? Tak usah bawa-bawa soal kelas. Apa susahnya menyatakan bahwa diri kita memang berbeda? Apa susahnya mengaku bahwa diri kita semua saat ini adalah seorang kelas pekerja yang bermental borjuis? *Oxymoron*. Perbedaan kita, pada akhirnya, tetap eksis, tetapi tak lagi soal kelas sebagaimana konsep penajaman kontradiksi kelas yang diidam-idamkan kaum Kiri.

Tak ada lagi kelas. Sebagian cita-cita Marx yang ingin menghapuskan tatanan masyarakat berkelas kini sudah tercapai, tidak melalui revolusi tetapi melalui konsumerisme.

Aku kasihan pada orang-orang Kiri itu. Dan tentu saja juga pada sebagian anarkis yang tak pernah bisa beranjak dari kubangan residu

ke-Kiri-Kiri-an mereka.

Categories: Drifting | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top